BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase penting dalam kehidupan seorang anak, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara jasmani maupun Rohani (Etnawati, 2022). Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bentuk pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan dengan memberikan berbagai stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. PAUD tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan bahasa, motorik, sosial-emosional, dan nilai agama serta moral (Ismawaty & Nuramiza, 2024)

Dalam kehidupannya anak-anak mengalami suatu proses yang berkesinambungan yaitu bertumbuh dan berkembang menjadi sebuah individu yang lebih sempurna dan matang. Perkembangan mencakup perubahan pada struktur dan fungsi tubuh yang semakin kompleks, seperti kemampuan gerak kasar, gerak halus, berbicara, berbahasa, bersosialisasi, dan mandiri. Salah satu aspek penting dari perkembangan tersebut adalah perkembangan bahasa, karena menjadi dasar bagi kehidupan

anak ke depannya. Anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan lebih mudah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga ia mampu menyampaikan keinginan dan kebutuhannya dengan lebih jelas melalui ucapan dan bahasa (Abidin, 2020).

Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Dalam Al-Qur'an, Allah pun telah memerintahkan mengenai pentingnya pendidikan, seperti yang tertuang dalam surat Al-Mujadilah ayat 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ
اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حٰبِيْرٌ

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apa bila dikatakan "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang – orang yang diberi ilmu.*

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah SWT sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, dengan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang penting dalam Islam. Relevansi ayat ini dalam konteks pendidikan anak usia dini terletak pada pentingnya memberikan bekal ilmu sejak dini, termasuk dalam aspek perkembangan bahasa. Anak usia dini berada pada masa keemasan, di mana otak

dan kemampuan belajarnya berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang tepat, salah satunya melalui metode storytelling. Metode ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak.

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan menyampaikan pikiran serta perasaan (Keti *et al.*, 2022). Perkembangan bahasa pada anak usia dini, khususnya usia 5-6 tahun, merupakan fondasi penting bagi keberhasilan mereka di masa depan (Sari, 2021). Kemampuan berbahasa yang baik membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial, mengikuti pembelajaran, serta mendukung perkembangan kognitif dan emosional. Oleh karena itu, perkembangan bahasa memiliki peran krusial dalam proses tumbuh kembang anak, karena berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial.

Perkembangan bahasa anak merupakan bagian dari tahapan perkembangan yang seharusnya terjadi secara bertahap dan sesuai dengan usia mereka (Yunia Putri, 2020). Namun, dalam kenyataannya tidak semua anak usia 5–6 tahun mampu mencapai perkembangan bahasa yang ideal sebagaimana yang diharapkan. Beberapa anak masih menunjukkan keterlambatan dalam berbicara, kurang mampu memahami ucapan orang lain, atau belum dapat menggunakan bahasa secara efektif dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan dalam kemampuan berbahasa anak merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius, baik oleh pendidik maupun oleh orang tua di rumah.

Banyak anak usia 5–6 tahun masih mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Hambatan-hambatan tersebut meliputi keterlambatan dalam mulai berbicara, keterbatasan dalam penguasaan kosakata yang seharusnya dimiliki sesuai usianya, kesulitan dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat yang utuh dan bermakna, serta adanya gangguan dalam memahami maupun menggunakan bahasa lisan secara tepat dalam konteks komunikasi sehari-hari (Herliawati, 2024). Kondisi ini tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti kurangnya stimulasi bahasa dari lingkungan rumah, dominasi penggunaan bahasa daerah, rendahnya pengetahuan orang tua dan guru mengenai cara mengembangkan kemampuan bahasa anak, serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang tidak tepat sasaran (Hamidah & Fauziah, n.d.). Faktor-faktor tersebut secara tidak langsung turut memperparah kondisi perkembangan bahasa anak, terutama jika tidak segera diatasi melalui intervensi yang sesuai.

Permasalahan lain yang juga sering ditemukan adalah keterbatasan kosakata, yang menjadi penghambat utama bagi anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka atau menceritakan kembali isi cerita yang mereka dengar. Anak yang memiliki kosakata terbatas cenderung menggunakan kalimat yang pendek,

tidak lengkap, atau bahkan salah dalam struktur, sehingga membuat komunikasi menjadi tidak efektif. Selain itu beberapa anak juga mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), yang berdampak pada kejelasan dalam berbicara serta mengganggu kemampuan mereka untuk menjalin komunikasi yang lancar dengan teman sebaya (Amanda & Aulia, 2023). Kondisi ini dapat menghambat proses sosialisasi dan partisipasi anak dalam kegiatan belajar yang bersifat kelompok. Padahal umumnya anak usia 5–6 tahun sudah mampu mengenali hingga 1.000 kosakata atau lebih, serta memahami sopan santun dalam berbicara kepada orang lain di lingkungan sekitarnya (Hilmiah *et al.*, 2024). Namun kenyataannya, masih ada sebagian anak yang kesulitan berbicara secara lancar dan melafalkan kata-kata dengan benar. Ketidaksesuaian antara kemampuan ideal dan kondisi aktual ini menandakan adanya hambatan perkembangan bahasa yang signifikan pada sebagian anak usia dini.

Gangguan dalam perkembangan bahasa seperti keterlambatan bicara dan gagap masih sering dijumpai pada anak usia 5–6 tahun (Wahyuni & Hasibuan, 2024). Anak-anak yang mengalami permasalahan ini sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan keinginan maupun emosinya secara verbal. Mereka cenderung menunjukkan reaksi yang lambat atau bahkan tidak merespon saat diberikan pertanyaan oleh guru, serta memiliki rasa percaya diri yang rendah ketika diminta untuk bercerita di depan teman-temannya. Hal ini tentu berdampak pada kemampuan komunikasi anak dalam konteks pembelajaran di

sekolah, sehingga mereka kurang aktif dalam kegiatan yang melibatkan komunikasi dua arah. Dengan demikian, permasalahan ini tidak hanya memengaruhi aspek bahasa, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.

Kemampuan berbahasa ekspresif, seperti mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan, masih menjadi tantangan bagi sebagian anak usia 5–6 tahun. Anak-anak pada usia ini masih sering kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana yang memiliki struktur kalimat lengkap, serta belum mampu memahami isi atau alur cerita secara utuh. Mereka mungkin tahu beberapa kata, namun belum dapat menghubungkannya dalam satu kesatuan kalimat yang bermakna (Murgiyanti *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif belum berjalan maksimal. Gangguan bahasa pada anak dapat berupa ketidakmampuan atau keterbatasan dalam menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi secara lisan. Selain itu, gangguan ini juga bisa muncul dalam bentuk keterlambatan perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara yang tidak sesuai dengan tahapan usia, di mana anak semestinya sudah dapat menunjukkan kemampuan dasar dalam berbicara dan menyampaikan pendapat (Wahidah & Latipah, 2021)

Dalam kaitannya dengan faktor penyebab bahwa kurangnya stimulasi bahasa dari lingkungan rumah, penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia, serta metode pembelajaran yang kurang efektif di

lembaga PAUD dapat menjadi pemicu utama permasalahan bahasa anak. Ketidaktepatan pendekatan yang digunakan dalam proses belajar-mengajar menyebabkan anak tidak mendapatkan rangsangan bahasa yang cukup (Yunia Putri, 2020). Selain itu terdapat pula gangguan bahasa reseptif yang dialami oleh sebagian anak, yaitu kesulitan dalam memahami bahasa yang diucapkan orang lain. Gangguan reseptif ini menyebabkan anak tidak dapat menangkap informasi dengan baik, sehingga menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi dua arah. Permasalahan ini semakin diperparah apabila tidak segera ditangani dengan pendekatan yang tepat oleh guru maupun orang tua, (Hasiana, 2020).

Permasalahan bahasa anak usia 5–6 tahun adalah minimnya tanggapan dari anak ketika ditanya oleh guru, serta rendahnya rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan cerita di depan teman-teman. Anak-anak sering kali ragu, malu, atau bahkan takut untuk mengungkapkan sesuatu secara verbal, yang pada akhirnya membuat mereka cenderung pasif dalam berbagai kegiatan yang membutuhkan partisipasi komunikasi (Saputri, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan erat antara perkembangan bahasa dengan perkembangan emosional dan sosial anak. Jika kemampuan bahasa anak tidak berkembang dengan baik, maka hal itu akan berdampak pada rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial sehari-hari (Saputri, 2022)

Dapat disimpulkan bahwa permasalahan bahasa pada anak usia 5–6 tahun merupakan tantangan yang nyata dalam dunia pendidikan anak usia dini. Permasalahan tersebut mencakup keterlambatan berbicara, keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat, gangguan dalam memahami serta menyampaikan bahasa, lemahnya kemampuan ekspresif dan reseptif, serta rendahnya keberanian dan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Beragam faktor seperti minimnya stimulasi di rumah, penggunaan bahasa daerah yang dominan, serta kurang tepatnya metode pembelajaran di PAUD turut menjadi penyebab utama. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan dukungan, stimulasi, serta pendekatan yang tepat agar kemampuan berbahasa anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usianya.

Seiring dengan pentingnya pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir telah memberikan wawasan mendalam mengenai metode dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Salah satu pendekatan yang telah banyak dibahas adalah penggunaan metode *storytelling* atau bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan metode *Storytelling* yang maksimal dapat meningkatkan peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung. Adapun indikator kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun dalam penelitian ini adalah

membedakan kalimat tanya dan perintah, menyebutkan kalimat sederhana dalam struktur lengkap, mengulang pesan yang disampaikan dalam cerita, menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat, menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, menceritakan kembali cerita yang telah didengar serta mengungkapkan pendapat tentang gambar yang diperlihatkan (Samosir *et al.*, 2023).

Dalam pembelajaran bahasa pada usia prasekolah, metode *storytelling* juga terbukti membantu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial anak (Lestari & Sari, 2022). Oleh karena itu, penggunaan metode Story Telling dapat memperluas dunia anak, meningkatkan imajinasi dan kreativitas mereka serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami bahasa. Hal ini dibuktikan pada nilai rata-rata post test adalah 9,50 meningkat menjadi 171,00 memiliki arti terjadi peningkatan dari pre test ke post test. Sedangkan nilai $p < 0,000 < \alpha$ ($\alpha=0.05$). Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh diberikan metode *storytelling* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (Lestari & Sari, 2022).

Menurut penelitian lainnya, pemanfaatan media digital *storytelling* sangat membantu anak dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif karena metode ini sesuai dengan minat anak, bersifat menyenangkan, serta tidak menimbulkan tekanan atau paksaan. Anak-anak dapat belajar secara tidak langsung dan dengan perasaan senang. Dalam

penerapannya, pendidik membuat skenario implementasi media digital *storytelling* untuk menstimulasi kemampuan bahasa reseptif anak, menanggulangi hambatan seperti keterbatasan waktu, serta melakukan pemecahan masalah yang tepat. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua sangat penting agar anak mendapatkan pengulangan cerita di rumah, sehingga stimulasi bahasa dapat berlangsung secara berkelanjutan dan optimal (Nurelah & Nuraeni, 2024).

Selanjutnya pada penelitian terdahulu penerapan metode bercerita, perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun meningkat dengan indikator perkembangan itu antara lain; anak dapat memahami bahasa dengan mengulang perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan. Di sisi lain anak-anak juga mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, perbendaharaan kata bertambah, serta menyusun kalimat dengan struktur lengkap (Setiawati *et al.*, 2023). Sejalan dengan temuan tersebut, metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar secara signifikan terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di RA As-Shibyan Jurit. Sebagian besar anak dalam penelitian tersebut mencapai kategori perkembangan bahasa yang baik setelah diterapkannya metode tersebut (Rusmaeni *et al.*, 2024).

Penelitian lainnya menyatakan bahwa adanya pengaruh metode *storytelling* setelah dilakukannya treatment kepada anak dinyatakan terdapat pengaruh yang sangat tinggi dari kegiatan metode *storytelling* terhadap peningkatan minat baca anak,

pernyataan ini dapat dilihat dari hasil nilai tes akhir (posttest) yaitu nilai tertinggi 120 dan nilai terendah 108. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diterapkannya metode *storytelling* terhadap peningkatan minat baca anak usia 5-6 tahun di TK Marfu'ah Palembang (Purnia *et al.*, 2024). Selain itu, metode bercerita juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya dalam hal kemampuan berbicara, kemampuan menyimak, dan penguasaan kosakata. Anak yang terlibat dalam kegiatan bercerita cenderung mengalami peningkatan dalam kemampuan berbicara (Hartati *et al.*, 2021),

Diperkuat oleh penelitian lain menunjukkan bahwa keterkaitan antara potensi bahasa anak usia dini melalui metode bercerita yaitu dengan metode bercerita anak usia dini dapat melatih daya tangkap anak, dengan adanya interaksi serta komunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya akan menambah kosa kata anak dalam kemampuan berbahasa pada anak (Habibatullah *et al.*, 2021). Adapun hasil penelitian lain di TK Negeri 02 Tenggarong menyebutkan bahwa penerapan metode bercerita mampu membantu anak dalam mengucapkan kata dengan lafal yang jelas, memahami arti kata yang diucapkan, menghubungkan objek dengan kata yang mewakilinya, serta melafalkan kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain (Marcela *et al.*, 2020).

Terakhir, penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode bercerita yang dilakukan secara berulang-ulang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Anak-anak menjadi lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan bercerita karena merasa dekat dengan cerita dan dunia imajinatif yang dibangun. Penggunaan media seperti boneka juga terbukti dapat memperkaya pengalaman belajar anak, menjadikan cerita lebih menarik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, metode bercerita dapat dijadikan strategi efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia 4–6 tahun (Febe Wahyuni Br. Sihoming *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, berbagai studi telah menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Penelitian-penelitian tersebut mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan keterampilan berbicara, meningkatkan minat baca, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan sosial dan kognitif anak. Beberapa penelitian juga memanfaatkan media digital *storytelling* untuk membantu anak mengembangkan bahasa reseptif mereka secara lebih menyenangkan dan tanpa tekanan.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan konteks penerapan metode *storytelling* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peningkatan kemampuan berbicara, kosakata, serta bahasa reseptif melalui *storytelling*,

baik dengan media cetak, digital, atau metode lainnya. Sebagian besar penelitian juga berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini secara umum. Sementara itu, penelitian saya lebih spesifik mengeksplorasi upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode *storytelling* di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menerapkan metode tersebut dan apa saja faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami penerapan metode *storytelling* dalam konteks PAUD di Kabupaten Lebong.

Berdasarkan hasil observasi di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong, ditemukan bahwa sebagian anak usia dini 5-6 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Beberapa anak belum mampu menyampaikan pendapat atau cerita secara jelas dan runtut, serta kesulitan memahami dan merespons pertanyaan dari guru maupun teman. Selain itu, sebagian anak tampak kurang aktif dalam kegiatan bercerita, baik sebagai pendengar maupun sebagai penyampai cerita. Kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan keterampilan berbicara, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, serta kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini seharusnya dikembangkan sejak dini karena merupakan fondasi penting bagi perkembangan sosial dan emosional mereka. Anak yang mampu

berkomunikasi dengan baik tidak hanya dapat mengungkapkan ide dan perasaan, tetapi juga mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Oleh karena itu, stimulasi kemampuan berbahasa perlu dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak adalah metode atau bercerita. Metode ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga melatih kemampuan berbicara, mendengarkan, serta keterampilan sosial anak. Melalui cerita, anak-anak belajar mengekspresikan diri secara lebih jelas dan percaya diri, serta mengembangkan nilai-nilai seperti empati, berbagi, dan kerja sama.

Namun, dalam pelaksanaannya di PAUD An-Nur, metode *storytelling* masih menghadapi beberapa kendala. Guru dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan latar belakang bahasa ibu anak, kurangnya kepercayaan diri anak, serta kondisi emosional yang belum stabil. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan pengembangan strategi yang tepat agar *storytelling* dapat diimplementasikan secara optimal.

Sejauh ini, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana guru mengupayakan pengembangan kemampuan berbahasa anak 5-6 tahun melalui metode *storytelling* di konteks PAUD, khususnya di Kabupaten Lebong. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali

secara mendalam strategi, pendekatan, serta tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan metode tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Upaya Guru Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode *Storytelling* di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan masalah antara lain:

1. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode *storytelling* di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode *storytelling* di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoritis mengenai metode pembelajaran bahasa pada anak usia dini, khususnya melalui pendekatan *storytelling*. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur di bidang pendidikan anak usia dini (PAUD), terutama dalam konteks pengembangan kemampuan berbahasa anak melalui strategi yang kreatif, komunikatif, dan berbasis pengalaman. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru PAUD

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PAUD dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif melalui metode *storytelling* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Guru juga dapat memahami berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode ini, serta menemukan solusi yang tepat dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

b. Bagi Lembaga PAUD (PAUD An-Nur dan PAUD lainnya)

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan program pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di lembaga PAUD. Pihak lembaga dapat mendorong peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan metode *storytelling* secara konsisten dan efektif.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya kemampuan berbahasa anak sejak usia dini dan bagaimana metode bercerita dapat diterapkan juga di rumah sebagai bentuk dukungan terhadap proses belajar anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pengembangan bahasa anak, metode *storytelling*, atau inovasi lain dalam pembelajaran anak usia dini.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah menjelaskan arti dari istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya salah pengertian tentang makna istilah yang dimaksud oleh peneliti dalam karya ilmiah yang berjudul **“Upaya guru mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui**

metode *storytelling* di PAUD An-Nur Kabupaten Lebong”.

Adapun Istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Upaya Guru

Upaya guru dalam konteks PAUD merujuk pada berbagai tindakan dan strategi yang dilakukan oleh pendidik untuk mendukung perkembangan anak. Ini mencakup perencanaan pembelajaran, penerapan metode pengajaran yang sesuai, serta interaksi positif dengan anak untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Upaya ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi anak dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan berbahasa, sosial emosional, dan kognitif (Latief 2020).

2. Kemampuan berbahasa anak

Kemampuan berbahasa anak merujuk pada proses perkembangan bahasa yang terjadi pada anak usia dini, mencakup keterampilan mendengar, berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini (PAUD) berfungsi untuk mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan mengkomunikasikan pikiran serta perasaan secara lisan (Amalia & Hasana 2018).

3. Metode *Storytelling*

Metode *storytelling* adalah teknik pengajaran yang menggunakan cerita atau narasi untuk membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Metode *storytelling* digunakan untuk merangsang imajinasi anak dan

membangun hubungan emosional antara pendidik dan anak. Pelatihan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *storytelling* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta keterampilan bahasa anak usia dini (Herdi *et al.*, 2023).

4. PAUD

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. PAUD berfungsi untuk memberikan rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar mereka siap memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal, termasuk Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA).

5. PAUD An-Nur Kabupaten Lebong

PAUD An-Nur adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Kabupaten Lebong dan menjadi lokasi penelitian ini. Lembaga ini menjadi tempat berlangsungnya observasi, wawancara, dan pengumpulan data terkait penerapan metode *storytelling* oleh guru.